

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul

1. Identitas SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul

Nama Sekolah : SMA Muhammadiyah Kasihan
Kabupaten / Kota : Bantul
Propinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta
Status Sekolah : Swasta Terakreditasi A
Jumlah Rombel : 6
Tahun Berdiri : 1980
Alamat : Jl. Bantul KM. 5 Mrisi Tirtonirmolo Kasihan
Bantul
Telepon : (0274) 380053
NSS : 304040103023
NPSN : 20400411
Email : sma_muhka@ymail.com
Nama Kepsek : Dra. Hj. Suhartati¹

2. Visi Sekolah

Unggulan dan berakhlak mulia.²

¹ Dokumentasi di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul pada tanggal 1 Maret 2017

² Dokumentasi di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul pada tanggal 3 April 2017

3. Misi Sekolah

- a. Menyelenggarakan pembelajaran kreatif dalam mengembangkan potensi akademis dan non-akademis peserta didik.
- b. Meningkatkan kualitas peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berorientasikan pada keterampilan (life skill) dan berwawasan lingkungan.
- c. Mewujudkan kualitas pembinaan dan pengamalan budaya Islami sesuai dengan kaidah Muhammadiyah.
- d. Mewujudkan peserta didik sebagai kader Muhammadiyah yang tangguh dan berakhlak mulia.³

4. Tujuan Sekolah

- a. Meningkatkan kualitas potensi akademik melalui pembelajaran kreatif sehingga mampu melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.
- b. Terwujudnya lulusan yang berkepribadian tangguh dan berakhlak mulia yang dilandasi oleh iman dan taqwa.
- c. 20% peserta didik mendapat kejuaraan dalam bidang olahraga atau keagamaan.
- d. Terbentuknya lulusan yang memiliki kecakapan hidup dan mampu bersaing dalam masyarakat global.

³ Dokumentasi di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul pada tanggal 3 April 2017

- e. Terwujudnya kader muhammadiyah yang tangguh dan berakhlak mulia.⁴

5. Sejarah SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul

SMA Muhammadiyah Kasihan berdiri pada tanggal 1 Juli 1980 dengan Surat Izin Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No. 056/1.13.1./2.80 pada tanggal 28 Juli 1980, yang mulai berlaku pada tanggal 1 Juli 1980. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0437/H/1986 tentang pembaharuan persetujuan pendirian sekolah swasta dikeluarkan pada tanggal 28 mei 1986, dan telah terakreditasi A.

SMA Muhammdiyah Kasihan terletak di Dusun Mrisi, Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasinya masih satu kompleks dengan SD Muhammadiyah Mrisi. SMA ini relative berdekatan dengan pabrik gula Madukismo (kurang lebih 500m utara sekolah). Dikarenakan lokasinya berdekatan dengan pabrik gula maka pada saat-saat tertentu kegiatan belajar-mengajar menjadi sedikit terganggu oleh bau limbah pabrik. Akan tetapi masalah tersebut bukanlah menjadi halangan yang mengkhawatirkan, karena para siswa dan guru sudah terbiasa dengan kondisi tersebut.

⁴ Dokumentasi di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul pada tanggal 3 April 2017

Dengan usianya yang cukup tua, SMA Muhammadiyah Kasihan terus mengalami perkembangan yang cukup pesat. SMA Muhammadiyah Kasihan terus berbenah dan lebih maju, agar dapat sejajar dengan sekolah-sekolah yang berada di kota besar di Indonesia. Maka untuk mewujudkan hal tersebut, SMA Muhammadiyah Kasihan berbenah diri selalu berupaya meningkatkan kualitas proses pembelajarannya.⁵

B. Strategi Pendidikan Karakter di Tingkat Satuan Pendidikan

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remediasi dan pengayaan.

1. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat

⁵ Dokumentasi di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul pada tanggal 31 April 2017

hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, melalui pembelajaran kontekstual peserta didik lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga).

Pembelajaran kontekstual mencakup beberapa strategi, yaitu: (a) pembelajaran berbasis masalah, (b) pembelajaran kooperatif, (c) pembelajaran berbasis proyek, (d) pembelajaran pelayanan, dan (e) pembelajaran berbasis kerja. Kelima strategi tersebut dapat memberikan *nurturant effect* pengembangan karakter peserta didik, seperti: karakter cerdas, berpikir terbuka, tanggung jawab, rasa ingin tahu.

2. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

a. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai

dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

c. Keteladanan

Merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapihan, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerjakeras.

d. Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.

3. Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler

Demi terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, perlu

didukung dengan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, dari revitalisasi kegiatan ko dan ekstrakurikuler yang sudah ada ke arah pengembangan karakter.

4. Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter dapat diimplementasikan sebagaimana yang terdapat dalam Tabel di bawah ini.

Tabel 4.1. Implementasi Pendidikan Karakter dalam KTSP⁶

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KTSP	
1. Integrasi dalam mata pelajaran yang ada	Mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan.
2. Mata pelajaran dalam Mulok	<ul style="list-style-type: none"> • Ditetapkan oleh sekolah/daerah • Kompetensi dikembangkan oleh sekolah/daerah
3. Kegiatan Pengembangan Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Pembudayaan dan Pembiasaan <ul style="list-style-type: none"> ➢ Pengkondisian ➢ Kegiatan rutin ➢ Kegiatan spontanitas ➢ Keteladanan ➢ Kegiatan terprogram • Ekstrakurikuler Pramuka; PMR; Kantin kejujuran UKS; KIR; Olah raga,

⁶Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta, 2011) hal. 7-9

	Seni; OSIS • Bimbingan Konseling Pemberian layanan bagi anak yang mengalami masalah
--	---

C. Tahap Persiapan Pendidikan Karakter pada mata pelajaran PAI

Evaluasi terhadap komponen *context* dimaksudkan untuk mengevaluasi bagaimana persiapan program pendidikan karakter di mata pelajaran PAI. Persiapan – persiapan tersebut telah dijelaskan dari hasil wawancara guru PAI yang didukung oleh wawancara kepala sekolah, dan guru BK.

1. Sejarah terbentuknya program

Awal terbentuknya program pendidikan karakter di sekolah tidak semata-mata karena telah di atur oleh pemerintah, tetapi juga karena latar belakang sekolah. Program pendidikan karakter di sekolah SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul sangat diperlukan karena beberapa kondisi yang belum sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Sekolah yang berlabelkan Muhammadiyah diharapkan dapat menjadi patokan bagi sekolah-sekolah lain dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan tingkat religiusitas dan kedisiplinan yang rendah maka nilai-nilai karakter sangat diperlukan dalam perbaikan.

Program pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul merupakan program yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Nilai-nilai

pendidikan karakter yang tertuang pada pembelajaran di sekolah telah ditentukan formatnya oleh pemerintah sebanyak 18 karakter, namun dalam mata pelajaran PAI hanya mengambil lima karakter dari 18 karakter tersebut yaitu, religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, toleransi dan tanggung jawab. Hal ini seperti hasil wawancara dengan guru PAI mengemukakan bahwa :

“Persiapan program pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul ditentukan format pendidikan karakternya, yaitu dari 18 karakter tersebut dimasukkan ke dalam pelajaran hanya di ambil beberapa. Kemudian dilakukan observasi perilaku anak sehari-hari di sekolah dengan karakter yang ingin dinilai.”⁷

Setelah di tentukan formatnya oleh pemerintah, maka tugas guru PAI untuk melaksanakan program pendidikan karakter yaitu dengan memasukkan ke dalam pembelajaran, kemudian dilakukan observasi dan penilaian. Nilai-nilai karakter yang sudah tertuang dalam mata pelajaran PAI diharapkan tidak menjadi sebuah teori yang hanya bisa didengar namun juga bisa terlaksana dengan nyata. Maka selain diperlukannya dalam penguatan di pembelajaran dilakukannya juga penguatan di luar pembelajaran agar peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁷ Jaka Asmara W, Spd.I, *wawancara pada tanggal 24 Februari 2017*

a. Pengamatan awal peserta didik

Dalam menjalankan sebuah program pendidikan karakter, pengamatan awal perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana sikap peserta didik sebelum program tersebut dijalankan. Berdasarkan wawancara kepada kepala sekolah mengemukakan bahwa :

“Sebelum dilaksanakan program pendidikan karakter, peserta didik masih cenderung berperilaku tidak baik. Namun setelah diadakannya pendidikan karakter anak sedikit demi sedikit berubah, hanya saja semua itu perlu waktu yang lama karena merubah karakter anak tidak lah mudah butuh sebuah pembiasaan”

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa kondisi awal peserta didik sebelum diterapkannya program pendidikan masih banyak yang belum sesuai dengan nilai-nilai karakter. Pelanggaran yang masih banyak terjadi seperti keluar sekolah saat jam pelajaran, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak sopan dengan guru, tidak mengikuti ibadah yang dilakukan di sekolah, dan masih banyak yang tidak masuk sekolah tanpa ijin bahkan ada beberapa siswa yang memutuskan untuk tidak lagi bersekolah dengan berbagai alasan. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi awal peserta didik belum baik.

b. Sosialisasi

Setelah melakukan sebuah pengamatan untuk mengidentifikasi perilaku anak, maka dilakukanlah sebuah sosialisasi. Seperti yang dikemukakan oleh kepala sekolah yaitu:

“Ketika ada peserta didik yang melanggar maka pihak sekolah memberikan pembinaan kepada peserta didik tersebut. Jika siswa melakukan pelanggaran masih 50%, maka pihak sekolah masih memberikan pembinaan dalam bentuk mengkomunikasikan dengan orang tua atau wali murid.”⁸

Dari wawancara di atas bahwa pembinaan kepada peserta didik dilakukan ketika anak melakukan pelanggaran sebesar 50%, sedangkan jika melanggar sebesar 70% maka pihak sekolah tidak dapat mentolerir lagi. Pembinaan dilakukan dengan cara mengkomunikasikan secara langsung atau dengan wali murid. Dalam hal ini sosialisasi yang dilakukan oleh sekolah telah baik.

c. Diputuskan menjadi program

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah telah menjadi program yang ditentukan formatnya oleh pemerintah. Sehingga pihak sekolah hanya mengikuti formatnya. Dari masing-masing sekolah mempunyai kegiatan rutin yang terprogram. Berdasarkan wawancara dari kepala sekolah tentang

⁸ Drs. Suhartati, *wawancara pada tanggal 24 Februari 2017*

kegiatan rutin yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah

Kasih Bantul yaitu :

“Kegiatan rutin dan terprogram di SMA Muhammadiyah Kasih Bantul yaitu Kedisiplinan masuk jam 7 pagi, kemudian sebelum masuk kelas semuanya berkumpul di musholla untuk melakukan tadarus Al-Qur’an dan sholat dhuha. Kemudian siang yaitu melakukan sholat dhuhur berjama’ah dan dilanjutkan dengan kultum yang dilakukan oleh siswa SMA Muhammadiyah Kasih Bantul secara bergantian.”⁹

Kegiatan-kegiatan tersebut berguna untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik karena untuk hal kedisiplinan dan religiusitas memang masih terbilang rendah. Sehingga religiusitas dan kedisiplinan lebih ditekankan di dalam sekolah, namun bukan berarti nilai-nilai karakter yang lain tidak ikut dijalankan. Dari kelima nilai karakter yang terkandung dalam mata pelajaran PAI saling berkesinambungan satu sama lain.

Dari beberapa komponen di atas dapat disimpulkan untuk Evaluasi *Context* (persiapan) sudah terbilang baik karena memenuhi beberapa tahap. Sebelum ditentukan sebuah program dilakukannya sebuah pengamatan awal untuk mengidentifikasi gejala kemudian diadakannya sosialisasi, barulah menjadi sebuah program yang siap dijalankan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

⁹Drs. Suhartati, wawancara pada tanggal 24 Februari 2017

D. Input Pendidikan Karakter pada mata pelajaran PAI

Tahap kedua dari evaluasi ini adalah evaluasi input (*masukan*) untuk menjawab pertanyaan “Bagaimana input pendidikan karakter dalam mata pelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul?” berdasarkan pertanyaan tersebut, peneliti telah melakukan evaluasi terhadap masukan-masukan program pendidikan karakter.

Aspek input pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI meliputi kualitas input sebagai berikut :

1. Kualifikasi Guru

Dalam penanaman nilai-nilai karakter kualifikasi guru perlu diperhatikan guna menunjang keberhasilan program pendidikan karakter. Menurut UU No 14 tahun 2005 pasal 9 tentang kualifikasi guru menyatakan bahwa :

Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.¹⁰

Kualifikasi berlaku untuk semua guru bidang studi termasuk guru mata pelajaran PAI. Berdasarkan dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 1 April 2017 didapatkan data kualifikasi guru sebagai berikut.

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen* pasal 9, hal. 6

Table. 4.2

Kualifikasi Guru¹¹

Nama Guru	Kualifikasi Pendidikan
Dra. Suhartati	Sarjana Pendidikan
Drs. H Subana Aris Sunarka	Sarjana Pendidikan
Dra. Ani Uslimah, M.Pd.	Strata 2
Drs. Fredi Eko Handoyo	Sarjana Pendidikan
Suyanto, S.Pd	Sarjana Pendidikan
Niken Dyah Anggrainy, S.Pd	Sarjana Pendidikan
Martinem, S.Pd	Sarjana Pendidikan
Tutik Lestari, S.pd	Sarjana Pendidikan
Jaka Asmara W, S.Pd.I	Sarjana Pendidikan Islam
Is Dwiyanti, S.Pd	Sarjana Pendidikan
Dedi Susilo, S.Pd	Sarjana Pendidikan
Tri Gunarsih, BA	Bukan Sarjana
Prantini, S.Pd	Sarjana Pendidikan
Noviana Yulastuti, S.Pd	Sarjana Pendidikan
Andri	Mahasiswa UMY
Retno Miarsih, S.Pd	Sarjana Pendidikan
Noor Latifah, S. Psi	Sarjana Psikologi
Mardiana Rahmawati, S. Sos	Sarjana Sosiologi
Muji Rahayu	Bukan Sarjana
Imalia Darmayanti, S.Pd	Sarjana Pendidikan
Niki Retno Palupi	Bukan Sarjana
Enggar, S.Pd	Sarjana Pendidikan
Dahina Binanti, S.Pd	Sarjana Pendidikan
Surojo, S.Pd	Sarjana Pendidikan
Rizal Jalun Pamungkas, S.Pd	Sarjana Pendidikan
Dra. Is Sumiyati	Sarjana Pendidikan
Supatmiati, S.Pd	Sarjana Pendidikan

Dari tabel kualifikasi di atas sebagian besar guru SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul sudah memiliki kualifikasi yang sesuai dengan Undang-Undang No 14 tahun 2005 yaitu minimum

¹¹ Dokumentasi di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul tanggal 1 April 2017

sarjana. Untuk kualifikasi guru mata pelajaran PAI yang berjumlah dua orang dengan nama Jaka Asmara W, S.Pd.I yang telah bersertifikasi tahun 2009 dan sudah memenuhi kualifikasi sebagai guru seperti yang dicantumkan dalam Undang-Undang No 14 tahun 2005, tetapi untuk guru bernama Andri belum memenuhi kualifikasi karena masih menjadi mahasiswa aktif di UMY dan masih beberapa bulan direkrut menjadi guru PAI, sehingga dalam pengontrolan nilai-nilai karakter PAI masih dikontrol oleh guru PAI Jaka Asmara W, S.Pdi. Maka dapat disimpulkan bahwa kualifikasi guru PAI sudah baik namun dari segi jumlah tenaga pendidik mata pelajaran PAI masih belum baik karena hanya satu guru pokok guru PAI.

2. Latar Belakang Peserta Didik

Peserta didik merupakan sasaran dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan menjadi tolok ukur apakah pendidikan karakter tersebut dapat dijalankan sesuai tujuannya atau belum. Berdasarkan wawancara kepala sekolah input peserta didik SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul sebagai berikut :

“Peserta didik yang masuk ke SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul sebagian besar dari keluarga yang ekonominya rendah, anak dengan orang tua buruh dan mempunyai karakter yang masih perlu di perbaiki”¹²

¹² Drs. Suhartati, wawancara pada tanggal 24 Februari 2017

Faktor ekonomi dalam hal ini bisa menjadi salah satu pengaruh dalam penghambatan penanaman nilai-nilai karakter. Secara tidak langsung anak dari orang tua buruh akan berpengaruh terhadap *quality time* mereka bersama keluarga yang intensitasnya rendah. Hal ini berdampak pada pergaulan mereka yang lebih banyak mereka imbaskan ke lingkungan sekitar.

Untuk lebih spesifiknya lagi dapat diambil dari wawancara guru PAI tentang input peserta didik yaitu :

”Input pendidikan karakter secara umum di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul yaitu kebanyakan dari siswa-siswa disini mempunyai masalah di rumah, seperti dari keluarga *broken home*, dan dari keluarga kalangan menengah ke bawah. Untuk input siswa dari segi PAI sudah bagus hanya saja anak-anak pindahan masih perlu untuk dibenahi.”

Dari wawancara di atas dikatakan bahwa peserta didik sebagian besar mempunyai masalah dari rumah dengan bermacam-macam masalah. Sehingga hal tersebut bisa menjadi salah satu faktor bagaimana karakter bawaan anak tersebut. Faktor keluarga yang secara otomatis berdampak pada psikologis mereka sehingga banyak anak yang kekurangan kasih sayang dan melampiaskan ke hal-hal yang kurang baik. Kemudian anak-anak pindahan yang perlu perlakuan khusus karena anak pindahan belum terbiasa dengan penerapan karakter di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul.

Input peserta didik dari dua narasumber yaitu kepala sekolah dan guru PAI dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Table. 4.3

Input Pendidikan Karakter

Narasumber	Input Peserta Didik
Kepala Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Anak dari kalangan ekonomi rendah - Anak dari orang tua buruh
Guru PAI	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Broken home</i> - Anak dari kalangan ekonomi rendah - Anak pindahan

Dari tabel di atas dapat dilihat bagaimana input peserta didik di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul. Peserta didik dengan latar belakang yang bermacam-macam seperti tabel dapat dikatakan bahwa input peserta didik belum baik.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana juga merupakan hal penting dalam menunjang keberhasilan nilai-nilai karakter. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI mengungkapkan bahwa :

“Untuk input sarana dan prasarana sudah cukup memadai, seperti masjid untuk tetap ibadah, kelas untuk proses belajar mengajar”¹³

Berdasarkan wawancara di atas dikatakan bahwa sarana prasarana sudah memadai. Namun menurut observasi sarana prasarana untuk menunjang pendidikan karakter belum sepenuhnya memadai. Seperti nilai karakter kejujuran belum ada sarana prasarana yang mendukung, setidaknya ada tempat untuk kehilangan barang agar pemilik dapat mengetahui barang yang hilang. Hal ini dapat melatih kejujuran bagi peserta didik.

Evaluasi *Input* (masukan) terdiri dari kualifikasi guru, latar belakang peserta didik, serta sarana dan prasarana. Dari komponen tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa kualifikasi guru PAI sudah baik karena sudah memenuhi kualifikasi sebagai guru seperti UU No.14 tahun 2005. Latar belakang peserta didik belum baik karena belum sepenuhnya melaksanakan lima nilai karakter, kemudian untuk sarana dan prasarana belum begitu memadai dalam menunjang pendidikan karakter.

E. Proses Pendidikan Karakter pada mata pelajaran PAI

Evaluasi proses dimaksudkan untuk mengetahui proses-proses yang dijalankan untuk program pendidikan karakter. Dalam evaluasi proses program pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di SMA

¹³ Jaka Asmara, wawancara pada tanggal 24 Februari 2017

Muhammadiyah Kasihan Bantul ada beberapa proses yang harus dijalankan.

1. Materi pendidikan karakter

Materi adalah salah satu hal pokok dalam dan menjadi pedoman untuk melaksanakan sebuah program. Materi dalam pelaksanaan program pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul yaitu mengikuti pedoman dari 18 nilai karakter. Seperti yang dikemukakan oleh guru PAI yaitu:

“Pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul mengambil dari 18 nilai karakter yang sudah ditentukan, tetapi untuk PAI hanya mengambil lima dari 18 karakter tersebut yaitu Religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, toleransi dan tanggung jawab.”¹⁴

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI tentang materi pendidikan karakter menggunakan pedoman dari 18 nilai karakter yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Namun dalam mata pelajaran PAI tidak memasukkan 18 nilai karakter tersebut, hanya lima karakter yang dimasukkan dalam pembelajaran PAI.

2. Metode guru PAI

Metode atau cara dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik dapat berpengaruh pada keberhasilan program jika dilakukan dengan benar. Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul dapat

¹⁴ Jaka Asmara, wawancara pada tanggal 24 Februari 2017

diketahui melalui wawancara dari guru PAI dan observasi. Hasil wawancara tersebut adalah :

“Metode yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter yaitu melalui pembiasaan. Pembiasaan – pembiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus hingga peserta didik dapat melaksanakan nilai karakter dengan kesadaran sendiri karena sudah terbiasa.”¹⁵

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI bahwa metode yang dilakukan untuk menerapkan nilai karakter adalah dengan metode pembiasaan. Metode pembiasaan tersebut dilakukan secara terus menerus agar peserta didik mampu mengamalkan nilai karakter dengan kesadaran sendiri tanpa harus di ingatkan oleh guru. Metode-metode yang digunakan dalam nilai karakter dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table. 4.4

Metode pembiasaan dalam nilai-nilai karakter

Nilai Karakter	Metode
a. Religiusitas	<ul style="list-style-type: none"> - Pembiasaan sholat Dhuha - Pembiasaan tadarus Al-Qur'an pada pagi hari - Pembiasaan sholat

¹⁵ Jaka Asmara, wawancara pada tanggal 24 Februari 2017

	<p>dhuhur berjama'ah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembiasaan kultum
b. Kejujuran	<ul style="list-style-type: none"> - Pembiasaan dengan perseni melaksanakan sholat dhuha. - Pembiasaan dengan pemberian surat keterlambatan masuk kelas.
c. Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> - Pembiasaan saling menghargai sesama teman.
d. Kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"> - Pembiasaan berangkat jam 7 pagi. - Pembiasaan dengan melakukan hukuman terhadap siswa yang melanggar.
e. Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> - Pembiasaan mengumpulkan tugas tepat waktu.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pelaksanaan nilai-nilai karakter dilakukan dengan metode pembiasaan. Namun dalam pengamatan yang dilakukan selama dua bulan masih ada beberapa metode yang belum efektif di terapkan kepada peserta didik, seperti:

- a. Metode pembiasaan dalam nilai karakter kedisiplinan belum efektif diterapkan pada peserta didik. Dalam pembiasaan berangkat jam 07.00 pagi masih banyak yang melanggar walaupun sudah di terapkannya hukuman bagi siswa yang terlambat hadir.
- b. Metode pembiasaan dalam nilai karakter toleransi juga masih belum bisa mendukung nilai karakter dalam diri peserta didik. Sikap saling toleran sesama teman masih belum tercermin sepenuhnya. Seperti halnya yang terjadi dari beberapa kasus dalam pengamatan peneliti, masih ada sebuah sikap mengucilkan terhadap teman yang dianggap punya kekurangan.

Dari hasil wawancara dan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dapat dikatakan metode yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai karakter sebagian masih ada yang belum berhasil.

3. Penggunaan Media

Media digunakan sebagai faktor pelengkap dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter. Sebagaimana hasil

wawancara yang dilakukan kepada guru PAI yang mengungkapkan bahwa:

“Media yang digunakan dalam menunjang program pendidikan karakter yaitu sarana prasaran di sekolah seperti masjid, ruang kelas dan slogan-slogan yang terpasang di dalam sekolah”¹⁶

Dari hasil wawancara diatas bahwa media dalam penanaman nilai-nilai karakter yaitu berupa sarana prasarana di sekolah seperti:

- a. Masjid yang digunakan untuk melaksanakan ibadah sehari-hari di sekolah.
- b. Ruang kelas yang digunakan sebagai ruang pembelajaran yang didalamnya dimasukkan nilai-nilai karakter.
- c. Slogan-slogan yang terpasang di lingkungan sekolah sebagai pengingat peserta didik.

Selanjutnya dalam pengamatan yang dilakukan peneliti tentang penggunaan media dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

¹⁶ Jaka Asmara, wawancara pada tanggal 24 Februari 2017

Table. 4.5

Penggunaan Media

Media di kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku Materi PAI 2. Papan tulis
Media di luar kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Musholla 2. Slogan-slogan 3. Absensi sholat dhuha

Menurut tabel di atas penggunaan media di dalam kelas maupun diluar kelas sudah dilakukan secara semaksimal mungkin. Namun penggunaan media dalam kelas hanya menggunakan buku materi PAI dan papan tulis, padahal dalam proses pembelajaran yang memasukkan nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya sebatas menggunakan buku materi dan papan tulis. Dalam penanaman nilai-nilai karakter di dalam pembelajaran juga harus menggunakan media yang lebih bervariasi agar siswa lebih mendalami apa yang ingin guru sampaikan. Maka dapat disimpulkan penggunaan media di dalam kelas kurang bervariasi dan penggunaan media di luar kelas sudah baik.

4. Penanaman pendidikan karakter

Pendidikan karakter tidak hanya dituangkan di dalam materi saja namun juga dilaksanakan dalam kehidupan nyata.

Nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam mata pelajaran PAI ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

a. Religiusitas

- 1) Pelaksanaan sholat dhuha
- 2) Pelaksanaan tadarus Al-Qur'an
- 3) Pelaksanaan kultum
- 4) Pelaksanaan sholat dhuhur berjama'ah

b. Kejujuran

- 1) Jujur dalam pelaksanaan ibadah dengan mengisi perseni
- 2) Jujur dalam mengerjakan tugas
- 3) Jujur dalam pemberian alasan ketika telat datang ke sekolah maupun tidak masuk sekolah

c. Toleransi

- 1) Menghargai teman dari berbagai status sosial
- 2) Menghargai pendapat teman yang satu dengan yang lain
- 3) Menghargai teman yang mempunyai kekurangan fisik

d. Kedisiplinan

- 1) Berangkat sekolah jam 07.00 pagi
- 2) Disiplin dalam melaksanakan ibadah
- 3) Menaati peraturan tata tertib sekolah

e. Tanggung Jawab

- 1) Tanggung jawab dalam pelaksanaan ibadahnya masing-masing

- 2) Tanggung jawab dalam mengemabn amanat
 - 3) Mengumpulkan tugas dengan tepat waktu
5. Penilaian peserta didik

Penilaian merupakan proses terakhir dalam menentukan berhasil tidaknya suatu program. Penilaian terhadap program pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul di dasarkan pada wawancara yang dilakukan kepada guru PAI sebagai berikut:

“Penilaian terhadap peserta didik dilakukan dengan dua cara yaitu penilaian secara lisan dan penilaian secara tertulis. Penilaian secara lisan dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap anak, jika anak tersebut belum baik maka masih perlu bimbingan. Penilaian secara tertulis dilakukan dengan memberi nilai sesuai standar sekolah, jika peserta didik sudah dirasa baik maka diberi nilai B”¹⁷

Menurut guru PAI penilaian peserta didik dilakukan dengan dua cara yaitu penilaian lisan dan tertulis. Penilaian lisan dilakukan dengan cara memperhatikan perilaku anak, sekiranya perilaku anak sudah baik maka perlakuannya akan berbeda dengan anak yang belum baik karakternya. Penilaian secara tertulis dilakukan dengan memberi nilai sesuai standar sekolah dengan menggunakan nilai A, B, dan C. Jika karakter anak sudah sangat baik maka diberi nilai A, jika baik diberi nilai B dan jika belum baik diberi nilai C.

¹⁷ Jaka Asmara, *wawancara pada tanggal 24 Februari 2017*

Table. 4.6

Penilaian Peserta Didik

Penilaian lisan	Dengan pengamatan secara langsung karakter anak.
Penilaian tertulis	Dengan menggunakan kriteria sekolah yaitu A (Sangat Baik), B (Baik) dan C (Tidak Baik).

Menurut data penilaian peserta didik , guru telah melakukan penilaian dengan dua langkah yaitu secara lisan dan tertulis. Penilaian secara tertulis akan dituangkan kedalam laporan hasil nilai akhir atau raport. Maka dalam segi penilaian peserta didik dapat disimpulkan sudah baik.

Evaluasi *Process* (proses) terdiri dari beberapa komponen yaitu materi pendidikan karakter, metode guru PAI, penggunaan media, dan penilaian peserta didik. Dari beberapa komponen tersebut dapat disimpulkan untuk metode guru PAI belum sepenuhnya berhasil karena metode pembiasaan yang dilaksanakan belum terlalu efektif untuk menunjang perubahan karakter anak.

F. Hasil Pendidikan Karakter pada mata pelajaran PAI

Evaluasi terhadap *product* (hasil) dimaksudkan untuk mengetahui penilaian terhadap pelaksanaan program pendidikan karakter di SMA

Muhammadiyah Kasihan Bantul. Evaluasi ini akan menilai karakter anak selama di dalam kelas dan di luar kelas. Untuk mengetahui seberapa tinggi keberhasilan dari program yang dilaksanakan maka harus sesuai dengan tujuan program.

Tujuan program pendidikan karakter di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹⁸

Berdasarkan tujuan tersebut peneliti akan menguraikan hasil dari evaluasi keberhasilan program pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul. Peneliti menggunakan data wawancara terhadap guru PAI, beliau mengemukakan sebagai berikut :

“Keberhasilan program pendidikan karakter peserta didik dapat dilihat jika peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai karakter yang terdapat di 18 nilai karakter dan dapat menjalankan nilai-nilai karakter di kehidupan sehari-hari”¹⁹

Berdasarkan wawancara kepala sekolah bahwa keberhasilan program pendidikan karakter terhadap peserta didik yaitu ketika

¹⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, hal. 4

¹⁹ Jaka Asmara, *wawancara pada tanggal 24 Februari 2017*

peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Adapun data keberhasilan tersebut yaitu sebagai berikut.

Table. 4.7

Keberhasilan pendidikan karakter guru PAI

Nilai Karakter	Keterangan
Religiusitas	Berhasil
Kedisiplinan	Belum sepenuhnya
Toleransi	Berhasil
Kejujuran	Belum sepenuhnya
Tanggung jawab	Belum sepenuhnya

Untuk memperoleh data keberhasilan program pendidikan karakter peserta didik yaitu diperoleh dari data angket, maka evaluasi keberhasilan dapat dideskripsikan. Pendeskripsian dikategorikan menjadi lima bagian yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Dalam hal ini terdapat standarisasi yang digunakan sebagai acuan dalam penentuan kriteria yang ada yaitu :

Langkah selanjutnya adalah menentukan interval dari seluruh kelas (sangat baik, baik, cukup, kurang baik, dan tidak baik). Namun sebelum menentukan interval, maka terlebih dahulu mencari nilai range dengan cara sebagai berikut.

$$I = \frac{R}{K}$$

I = interval kelas (golongan)

R = nilai maksimum – nilai minimum + 1

K = jumlah kelas (golongan)

Dari hasil jawaban angket yang telah disebarkan maka skor tertinggi sebesar 115, sedangkan skor terendah dengan nilai 66. Skor ini kemudian digunakan untuk mencari interval yang membedakan antara pemilik skor tertinggi dan skor yang rendah.

$$I = \frac{115-66+1}{5} = 10$$

Table. 4.8

Kriteria penilaian keberhasilan peserta didik

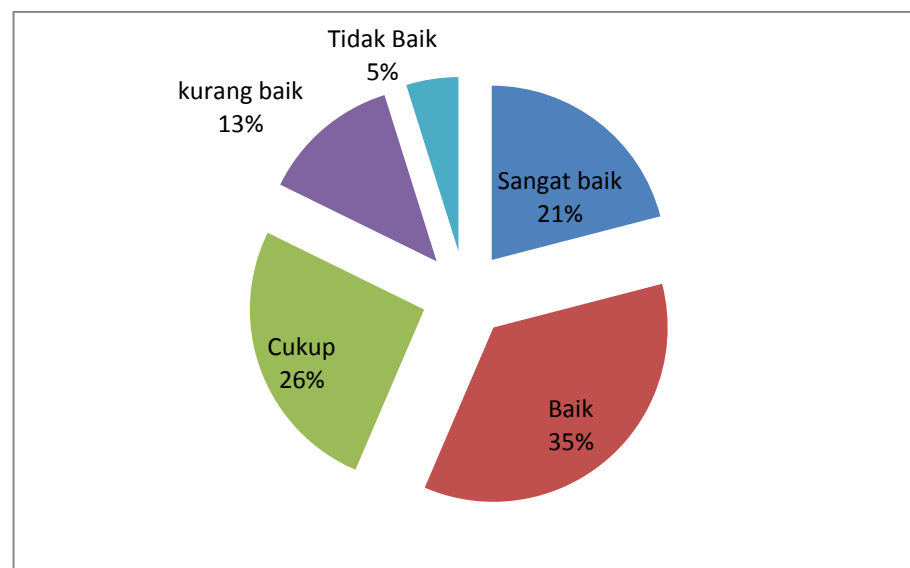
Interval	Frekuensi	Kriteria	Prosentase	Nilai
115 – 105	13	Sangat baik	21 %	110
104 – 94	22	Baik	35 %	97
93 – 83	16	Cukup	26 %	89
82 – 72	8	Kurang baik	13 %	75
71 – 61	3	Tidak baik	5 %	68

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai dengan kriteria sangat baik adalah 110, kriteria baik 97, kriteria cukup 89, kriteria kurang baik 75, dan kriteria tidak baik 68.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar program pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul sudah baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari diagram di bawah ini.

Diagram. 1

Penilaian Nilai Karakter Peserta Didik



Berdasarkan data diagram diatas dapat diketahui ada 22 responden menyatakan dari hasil penilaian angket bahwa peserta didik sudah melaksanakan nilai-nilai pendidikan dengan baik. Maka dapat dikatakan secara keseluruhan peserta didik sudah melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter. Dari data diatas juga dapat diketahui bahwa ada peserta didik yang melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter dengan sangat baik berjumlah 13 responden. Selain itu ada juga peserta didik yang melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter

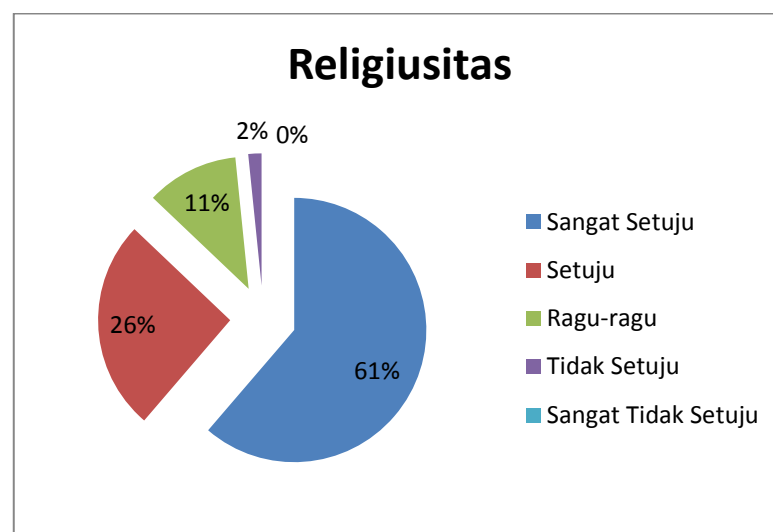
dengan cukup berjumlah 16 responden, sedangkan 8 responden menunjukkan bahwa peserta didik masih kurang baik dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter dan 3 responden menunjukkan peserta didik tidak baik dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam jumlah prosentase, peserta didik yang melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter sangat baik berkisar 21%, baik berkisar 35%, cukup berkisar 26%, kurang baik berkisar 13% dan tidak baik berkisar 5%.

Faktor keberhasilan menurut indikator penilaian peserta didik yaitu peserta didik harus dapat melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam 5 nilai-nilai karakter yaitu religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin dan tanggung jawab. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini :

1. Pendidikan Karakter Religiusitas

Diagram 2

Pendidikan Karakter Religiusitas

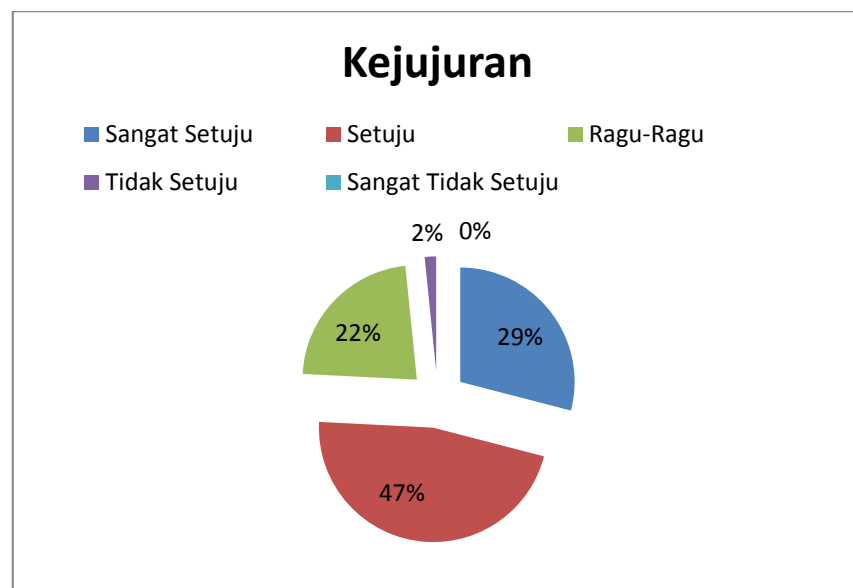


Berdasarkan data diagram di atas bahwa peserta didik menyatakan sangat setuju pada pernyataan yang terkandung dalam nilai karakter religiusitas. Faktor keberhasilan dalam nilai pendidikan karakter religiusitas yang harus dilaksanakan oleh peserta didik yaitu melaksanakan ibadah sesuai agama yang dianutnya dan toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Dari data angket di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik telah melaksanakan yang ada di nilai karakter religiusitas dengan sangat baik. Namun dari data observasi belum sangat baik masih sebatas baik.

2. Pendidikan Karakter Kejujuran

Diagram. 3

Pendidikan Karakter Kejujuran



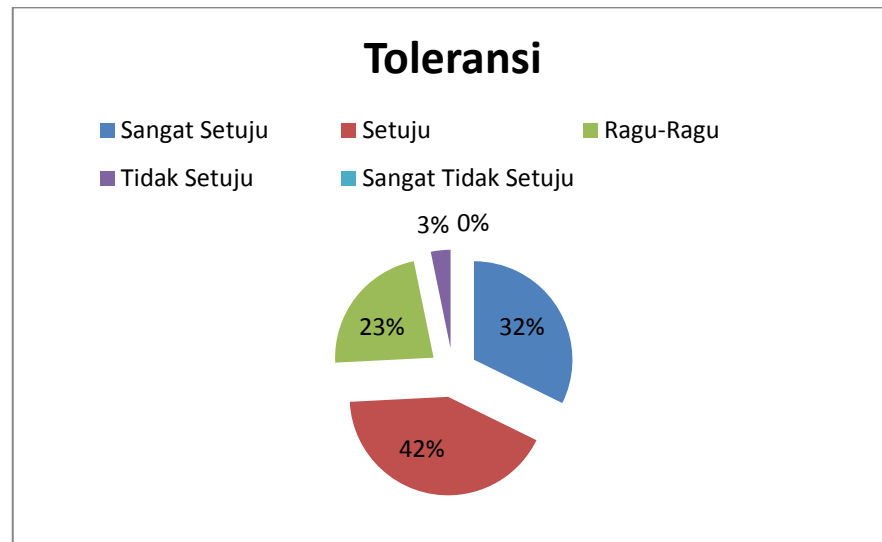
Berdasarkan data diagram di atas bahwa peserta didik menyatakan setuju pada pernyataan yang terkandung dalam nilai karakter kejujuran. Faktor keberhasilan dalam nilai pendidikan karakter kejujuran yang harus dilaksanakan oleh peserta didik yaitu tidak mengambil jawaban dari teman saat ujian dan dapat dipercaya dalam perkataannya dan tindakannya. Dari data angket di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik telah melaksanakan yang ada di nilai karakter kejujuran dengan baik.

Namun hal ini tidak sesuai dengan data observasi yang peneliti lakukan. Dalam observasi yang dilakukan untuk pelaksanaan nilai karakter kejujuran masih belum baik, dikarenakan masih banyak peserta didik yang belum jujur dalam hal tindakan seperti mengerjakan ujian. Serta jujur dalam perkataannya yaitu ketika memberikan alasan kepada guru tentang sebab dia terlambat masuk sekolah atau tidak masuk sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan dari data angket dan data observasi bahwa pelaksanaan nilai-nilai karakter kejujuran belum baik sepenuhnya.

3. Pendidikan Karakter Toleransi

Diagram. 4

Pendidikan Karakter Toleransi

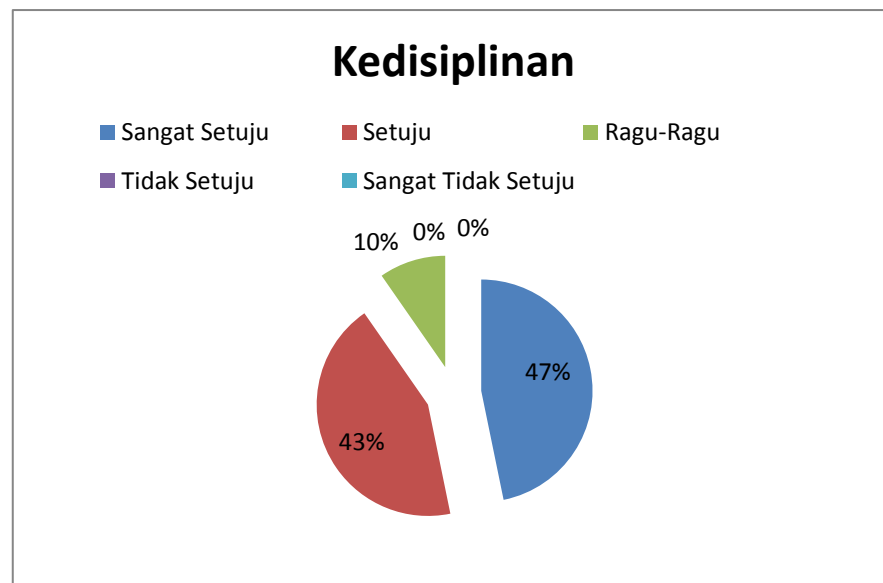


Berdasarkan data diagram di atas bahwa peserta didik menyatakan setuju pada pernyataan yang terkandung dalam nilai karakter toleransi. Faktor keberhasilan dalam nilai pendidikan karakter toleransi yang harus dilaksanakan oleh peserta didik yaitu sikap menghargai perbedaan agama, suku dan etnis serta sikap menghargai perbedaan pendapat. Dari data angket di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik telah melaksanakan yang ada di nilai karakter toleransi dengan baik.

4. Pendidikan Karakter Disiplin

Diagram. 5

Pendidikan Karakter Disiplin



Berdasarkan data diagram di atas bahwa peserta didik menyatakan sangat setuju pada pernyataan yang terkandung dalam nilai karakter kedisiplinan. Faktor keberhasilan dalam nilai pendidikan karakter kedisiplinan yang harus dilaksanakan oleh peserta didik yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dari data angket di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik telah melaksanakan yang ada di nilai karakter kedisiplinan dengan sangat baik.

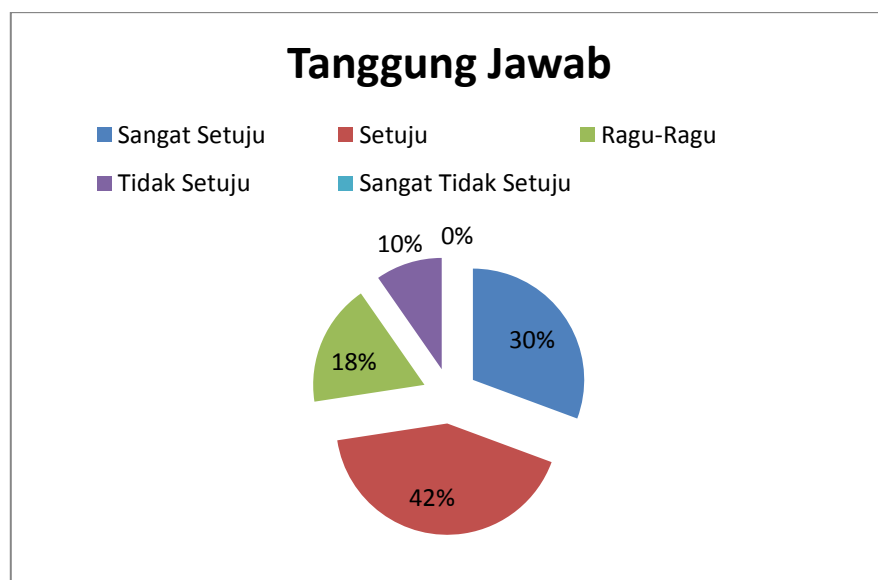
Namun hal ini tidak sesuai dengan data observasi yang dilakukan peneliti, bahwa masih banyak yang melanggar nilai-nilai kedisiplinan. Seperti masih banyak yang telat masuk sekolah, tidak

masuk sekolah tanpa ijin, keluar sekolah saat jam pelajaran, dan tidak masuk ekstrakurikuler tanpa ijin. Dengan demikian disimpulkan dari data angket dan data observasi dapat dikatakan pelaksanaan nilai-nilai kedisiplinan belum baik sepenuhnya.

5. Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Diagram. 6

Pendidikan Karakter Tanggung Jawab



Berdasarkan data diagram di atas bahwa peserta didik menyatakan setuju pada pernyataan yang terkandung dalam nilai karakter tanggung jawab. Faktor keberhasilan dalam nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh peserta didik yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk

melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri. Dari data angket di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik telah melaksanakan yang ada di nilai karakter tanggung jawab dengan baik.

Namun dari data observasi yang peneliti lakukan masih ada beberapa peserta didik yang belum sepenuhnya melaksanakan nilai-nilai dalam karakter tanggung jawab. Dari pengamatan masih ada yang lari dari tanggung jawab sebagai seorang pelajar, seperti belum adanya tanggung jawab dalam hal melaksanakan amanat yang guru berikan seperti pengumpulan tugas tepat waktu dan tanggung jawab dalam mengkondisikan suasana kelas yang nyaman. Dengan demikian dapat disimpulkan dari data angket dan data observasi dapat dikatakan pelaksanaan nilai-nilai tanggung jawab belum sepenuhnya baik.

Dari hasil setiap aspek nilai karakter di atas dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi *Product* pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI belum sepenuhnya baik. Hal ini juga didukung oleh data observasi selama dua bulan. Pada indikator keberhasilan program pendidikan karakter masih ada beberapa indikator yang belum terpenuhi oleh peserta didik.

Dari data-data di atas evaluasi program pendidikan SMA Muhamamdiyah Kasihan Bantul dapat disimpulkan secara keseluruhan dari masing-masing aspek bahwa Evaluasi *context* (persiapan) sudah

terbilang baik karena memenuhi beberapa tahap yaitu pengamatan awal untuk mengidentifikasi gejala kemudian diadakannya sosialisasi, barulah menjadi sebuah program yang siap dijalankan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Evaluasi *Input* (masukan) terdiri dari kualifikasi guru PAI yang sudah baik karena sudah memenuhi kualifikasi sebagai guru seperti UU No.14 tahun 2005, latar belakang peserta didik belum baik karena belum sepenuhnya melaksanakan lima nilai karakter, dan sarana dan prasarana yang belum memadai dalam menunjang pendidikan karakter. Evaluasi *Process* (proses) terdiri dari beberapa komponen yaitu materi pendidikan karakter, metode guru PAI yang sepenuhnya belum berhasil karena tidak efektif, penggunaan media yang sudah baik, dan penilaian peserta didik yang sudah baik. Kemudian evaluasi *product* (hasil) dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI belum sepenuhnya baik karena tidak sesuai data angket dengan data observasi. Hal ini dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah hanya sampai dalam pemahaman materi namun tidak sampai dalam pelaksanaannya secara nyata.